

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada Maret 2020 Presiden Joko Widodo menetapkan COVID-19 sebagai bencana nasional melalui Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional (BNPB, 2020). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan kebijakan *social* dan *physical distancing* guna membatasi kegiatan dan mobilitas masyarakat selama masa pandemi. Kebijakan ini berlaku pada semua sektor pemerintahan termasuk sektor Pendidikan yang kemudian ditegaskan melalui surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3692/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran COVID-19 (Kemdikbud, 2020). Setiap satuan Pendidikan termasuk perguruan tinggi menanggapi kebijakan ini dengan meniadakan pembelajaran tatap muka dan menggantinya dengan kegiatan belajar mengajar secara daring dari rumah masing-masing.

Dalam pelaksanaan kegiatan perkuliahan daring, Pemerintah tetap mengupayakan yang terbaik agar kegiatan tersebut dapat dilakukan secara semaksimal mungkin. Berdasarkan survei yang dilakukan Direktorat Pendidikan Tinggi diketahui bahwa sekitar 70 persen mahasiswa di Indonesia menyatakan siap dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau daring (Widyanuratikah, 2020, h. 1). Namun, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai macam kendala serta hambatan yang dialami oleh mahasiswa. Perubahan sistem perkuliahan secara

daring ini membuat pelaksanaan pembelajaran semakin sulit terutama apabila materi perkuliahan yang berkaitan dengan konsep dan rumus kompleks serta membutuhkan pengalaman praktik (Firman, 2020; Murdaningsih, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afnibar, Fajhriani, & Putra (2020) diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kendala dalam proses perkuliahan secara daring yaitu berupa kesulitan dalam memahami penjelasan dosen, keterbatasan sumber belajar dan waktu penyelesaian tugas, peniadaan praktikum saat kuliah, gangguan dari lingkungan belajar yang sulit dikontrol, dan kesulitan dalam berdiskusi dengan teman karena kurangnya pemahaman mengenai materi. Kesulitan-kesulitan yang ditemukan dalam proses pembelajaran tersebut menjadi sebuah tantangan baru yang menguji ketahanan atau resiliensi mahasiswa.

Hasil survei yang dilakukan Tim Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) pada 124 mahasiswa di Politeknik Negeri Semarang menunjukkan bahwa 57,26 % mahasiswa memiliki kendala dalam memahami pemaparan yang diberikan oleh dosen selama pembelajaran daring (Litbang LPM Kompen, 2020). Berdasarkan hasil wawancara yang dimuat di website Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM oleh Sony (2021) kepada salah satu Dosen FEB UGM yaitu Aldiena Bunga Fadhila, beliau membenarkan bahwa *online learning* kurang efektif dalam segi pemahaman mahasiswa terhadap materi sebab sistem pembelajaran daring belum tentu cocok pada setiap peserta didik sehingga membutuhkan adaptasi dengan mengubah gaya belajar, pola berpikir, mengembangkan perspektif baru saat melihat sebuah masalah dan sebagainya. Selain kendala dalam pemahaman materi, keluhan mengenai beban tugas perkuliahan yang meningkat pun terjadi selama masa pandemi. Menurut seorang Dosen FISIB Universitas Pakuan, Dini Valdiani menyatakan bahwa penambahan beban tugas perkuliahan pasti terjadi karena semua dosen pada saat perkuliahan daring memberikan tugas sebagai penunjang dalam penilaian sebab absensi atau penilaian kehadiran sudah tidak bisa diterapkan saat perkuliahan daring (Febriani, 2020). Permasalahan dan perubahan yang tidak dapat dihindari ini mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih adaptif dengan kesulitan, tanggung jawab,

hambatan, dan kemunduran yang menyebabkan mereka menjadi lebih tangguh (Rojas, 2015).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sidabutar (2020) dengan judul “Kualitas Pembelajaran di masa *Study From Home*” yang dilakukan pada 72 mahasiswa FKIP UHN menyebutkan bahwa 55,6% mahasiswa menyatakan bahwa setiap pertemuan dosen sangat sering memberikan tugas untuk dikerjakan secara mandiri atau berkelompok kemudian disusul dengan 36,1% mahasiswa yang menjawab sering, dan 8,3% mahasiswa lainnya yang menjawab hal tersebut kadang terjadi. Pada penelitian tersebut juga diketahui bahwa terdapat 43,1% mahasiswa yang menjawab kadang-kadang, 33,3% mahasiswa menjawab sering, 12,5% mahasiswa menjawab sangat sering, dan 11,1% mahasiswa lainnya menjawab tidak pernah ketika ditanya terkait apakah tugas dan materi yang diberikan oleh dosen tidak disertai dengan bimbingan, arahan, dan penjelasan. Berdasarkan data hasil observasi penelitian di atas maka diketahui bahwa selama perkuliahan daring dosen lebih sering memberikan tugas pada setiap pertemuan namun minim dalam memberikan penjelasan mengenai tugas tersebut. Hal ini sangat disayangkan mengingat salah satu kendala yang dialami oleh mahasiswa selama perkuliahan daring adalah kurangnya pemahaman mengenai materi perkuliahan. Dalam kondisi seperti ini, keberadaan resiliensi akademik berperan penting dalam membantu mahasiswa untuk tetap mampu mengikuti perkuliahan dengan baik sebab resiliensi dapat mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan (Wahidah, 2018).

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa selama melakukan pembelajaran daring juga diperkuat dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 335 mahasiswa di Jabodetabek mengenai kendala yang dialami selama melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Berikut ini merupakan gambaran dari berbagai macam kendala yang dialami oleh mahasiswa di Jabodetabek selama melaksanakan PJJ yang ditunjukkan pada tabel 1.1

**Tabel 1.1 Kendala Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Jabodetabek**

<b>Kendala</b>	<b>Jumlah Respon</b>	<b>Persentase</b>
Jaringan internet	82	17,4%
Kesulitan memahami materi	71	15,1%
Kesulitan fokus	27	5,7%
Pembelajaran kurang efektif	27	5,7%
Peningkatan intensitas beban tugas	21	4,5%
Lingkungan belajar tidak kondusif	20	4,3%
Kuota	16	3,4%
Perangkat belajar (laptop, <i>smartphone</i> , dan alat praktikum)	14	3%
Gangguan kesehatan (mata lelah, pusing, dan lain-lain)	13	2,8%
Rasa malas/kurang motivasi	11	2,3%
Kesulitan dalam berkomunikasi	10	2,1%
Bosan	10	2,1%
Waktu kuliah yang tidak menentu	8	1,7%
Tidak ada	140	29,8%
<b>Total</b>	<b>470</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa terdapat 13 kendala yang dialami mahasiswa di Jabodetabek selama melaksanakan pembelajaran daring atau PJJ. Kesulitan yang paling banyak dialami mahasiswa selama melaksanakan PJJ yaitu jaringan internet dengan jumlah sebesar 82 respon yang kemudian diikuti dengan kesulitan memahami materi, kesulitan untuk fokus, pembelajaran kurang efektif, peningkatan intensitas beban tugas, lingkungan belajar tidak kondusif, kuota, perangkat belajar, gangguan kesehatan, rasa malas/kurang motivasi, kesulitan dalam berkomunikasi, bosan, dan waktu kuliah yang tidak menentu. Pada data di atas juga ditunjukkan bahwa terdapat 140 respon dari mahasiswa yang merasa tidak mengalami kendala selama melaksanakan PJJ. Data hasil studi ini

mengindikasikan bahwa selama melaksanakan PJJ sebagian besar mahasiswa mengalami kendala teknis dan psikologis yang tidak dapat dihindari sehingga resiliensi akademik berperan penting dalam membantu mahasiswa untuk melalui kesulitan-kesulitan tersebut dengan cara menampilkan respons yang adaptif, cerdas, dan inovatif dalam menghadapi kesulitan, ancaman, atau tantangan (Cassidy, 2015).

Data hasil studi ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yudhistira, Deasyanti, dan Muzdalifah (2020) yang mengungkapkan bahwa berbagai kendala yang dialami mahasiswa saat melaksanakan PJJ adalah jaringan internet, iklim tempat tinggal, penggunaan perangkat belajar secara berlebihan, peningkatan beban tugas perkuliahan, dan penurunan motivasi belajar serta kejenuhan. Kendala-kendala yang merintangahi mahasiswa selama PJJ akan terasa semakin sulit apabila mahasiswa memiliki resiliensi yang rendah. Sebab individu yang memiliki resiliensi yang buruk akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kesulitan yang dialami sehingga akan menimbulkan emosi negatif (Panchal, Mukherjee, & Kumar, 2016; Soury & Hasanirad, 2011).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yudhistira dan Murdiani (2020) menunjukkan bahwa 643 mahasiswa di Jabodetabek mengalami berbagai kendala dalam menjalani pembelajaran jarak jauh (PJJ) yaitu beberapa kendala di antaranya adalah kurang memahami materi, lingkungan yang tidak kondusif, rasa malas/kurangnya motivasi, dan terlalu banyaknya tugas. Pada penelitian tersebut juga diketahui bahwa kesulitan dalam memahami materi menempati urutan kedua dengan jumlah respon sebanyak 210 dari 643 mahasiswa di Jabodetabek. Selain itu, lingkungan belajar yang tidak kondusif berada di peringkat ke empat dengan jumlah respon sebanyak 70 partisipan. Kemudian diikuti dengan 55 respon terhadap kendala rasa malas serta kurangnya motivasi yang berada pada peringkat ke tujuh dan terlalu banyak tugas yang menempati urutan ke delapan dengan jumlah respon sebanyak 50 partisipan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mengalami berbagai macam kendala dalam pelaksanaan PJJ yang berpotensi menghambat efektivitas mahasiswa dalam menyerap materi pembelajaran.

Selain itu, peningkatan intensitas beban tugas yang semakin bertambah tanpa diikuti dengan pemahaman materi yang baik berpotensi membuat mahasiswa merasa kesulitan, kebingungan, kelelahan bahkan jenuh dalam mengerjakan tugas perkuliahan. Berbagai kendala di atas yang dialami mahasiswa dimaknai sebagai pengalaman sulit yang ditemukan selama proses perkuliahan daring. Pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut dapat diatasi dengan menumbuhkan ketahanan atau resiliensi dalam diri mahasiswa sehingga dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi situasi sulit yang tidak dapat dihindari (Simamora, 2020). Pembelajaran daring terbukti mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap ketahanan (resiliensi) akademik mahasiswa selama pandemi (Hernawan, Lestari, dan Permatasari, 2021). Sebab metode pembelajaran secara daring dapat mendorong kemandirian belajar mahasiswa (Firman dan Rahayu, 2020). Kemandirian merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang resilien (Wollin & Wollin, 1993).

Menurut Reivich dan Shatte (2002) *resilience* dimaknai sebagai sebuah kapasitas yang dimiliki individu untuk menanggapi sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika mengalami kesulitan atau trauma, terutama dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Resiliensi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk beradaptasi dari pengalaman yang penuh tekanan dan emosi negatif yang menimbulkan permintaan-permintaan yang berubah-ubah (Ong dkk., 2006; Tugade & Fredericson, dkk., 2004). Dengan kata lain, resiliensi merupakan sebuah cara yang dapat membantu individu dalam menghadapi sebuah kesulitan dan kondisi yang tidak menentu. Pada masa pandemi berbagai permasalahan dan hambatan baru yang diakibatkan oleh perubahan sistem perkuliahan, seperti beban tugas yang meningkat dan kesulitan dalam memahami materi dapat menjadi sebuah stresor bagi mahasiswa. Oleh sebab itu, mahasiswa harus mampu beradaptasi pada permasalahan dan situasi sulit yang menyebabkan timbulnya stresor (Cahyani dan Akmal, 2017).

Keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri dengan kesulitan-kesulitan akademik yang ada dimaknai sebagai resiliensi akademik (Cassidy, 2015). Martin

dan Marsh (2006) menyatakan bahwa mahasiswa yang resilien secara akademik adalah mahasiswa yang mampu mengatasi dan mengelola keterpurukan, tantangan, rintangan, dan tekanan secara efektif dalam konteks akademik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan akademik selama masa pembelajaran daring adalah mengubah pola pikir mahasiswa agar lebih fleksibel dan produktif dalam menanggapi suatu permasalahan. Seperti yang dikatakan Benson (2002 dalam Fransisca dkk, 2004) resiliensi juga dimaknai sebagai sebuah kesadaran individu dalam mengubah pola pikir terhadap suatu permasalahan sehingga individu tidak mudah menyerah.

Henderson dan Milstein (2003 dalam Hendriani, 2018) menyatakan bahwa pada dasarnya kapasitas resiliensi akademik setiap individu berbeda-beda sehingga dapat meningkat ataupun menurun seiring berjalannya waktu dan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Masten (2014) menyatakan bahwa pada dasarnya resiliensi bersumber pada dua faktor, yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Mash dan Wolfe (2005) mendefinisikan faktor risiko sebagai variabel yang mungkin memberikan pengaruh negatif dari suatu peristiwa sedangkan faktor protektif membantu memunculkan hasil perkembangan positif bagi individu (Masten & Tellegen, 2012).

Faktor protektif terbagi menjadi faktor protektif internal individu dan faktor protektif eksternal individu (Brackenreed, 2013; Troy & Mauss, 2011; Wright & Masten, 2005). Faktor protektif internal dimaknai sebagai suatu kualitas dan karakteristik individu seperti kemampuan, sikap, kepercayaan, dan nilai yang dimiliki individu yang berhubungan dengan hasil perkembangan yang positif (Jowkar, Kojuri, Kohoulat, dan Hayat, 2014). Keyakinan dalam faktor protektif internal juga ditemui dalam bentuk pola pikir atau *mindset* yaitu kepercayaan bahwa kecerdasan dan kemampuan individu dapat diubah dan ditingkatkan sehingga membuat individu lebih resilien (Zeng, Hou dan Peng, 2016). Pada penelitian Zeng, dkk (2016) juga ditemukan bahwa pelajar dengan *growth mindset* lebih mungkin untuk bangkit kembali dari kemunduran dalam tugas akademik dan pembelajaran.

Menurut Budiman (2011) *mindset* adalah sekelompok kepercayaan atau cara berpikir yang dapat memengaruhi perilaku dan sikap individu sekaligus sebagai penentu keberhasilan dan masa depan seseorang. Dweck (2006) menyatakan bahwa *mindset* merupakan sebuah keyakinan (*beliefs*) seseorang mengenai sifat dan kualitas dasar yang ada dalam dirinya. *Mindset* berkaitan erat dengan cara individu merespon terhadap suatu stimulus. Pola pikir (*mindset*) setiap kelompok individu atau antara manusia yang satu dengan yang lainnya pun seringkali mengalami perbedaan (Kinanti, 2017). Dweck (2000) membagi *mindset* menjadi dua jenis, yaitu *mindset* yang menetap (*fixed mindset*) dan *mindset* yang berkembang (*growth mindset*).

*Fixed mindset* adalah sebuah keyakinan bahwa seseorang dilahirkan dengan kualitas dasar baik kecerdasan, kepribadian, ataupun karakter tertentu dan tidak dapat diubah (Dweck, 2006). Ketika kecerdasan dipandang sebagai sesuatu tetap, keberhasilan dalam suatu tugas cenderung dilihat sebagai memvalidasi kecakapan dari kemampuan seseorang (dan sebaliknya, kegagalan dipandang sebagai memvalidasi ketidakmampuan seseorang) (Aditomo, 2015). Mahasiswa yang memiliki *fixed mindset* cenderung melihat sebuah hambatan sebagai ajang pembuktian atau penentu kualitas diri dan apabila gagal mencapai hal tersebut akan menjadi sebuah *boomerang* dalam hidupnya yang dapat membuatnya mudah menyerah serta takut memulai kembali. Sama halnya seperti pernyataan yang dikutip dari Dweck (2006) pelajar yang berulang kali gagal menjadi takut akan tantangan baru dan hancur oleh kemunduran.

Berbeda dengan individu yang memiliki *growth mindset* dimana individu meyakini bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang dapat dicapai melalui upaya-upaya tertentu (Dweck, 2006). Mereka mempercayai bahwa kemampuan seseorang dapat berkembang melalui usaha dan latihan. Ketika pelajar yang memiliki *growth mindset* kemudian berjuang dan berusaha lebih keras, hal itu sering kali mengarah pada kesuksesan, yang memperkuat keyakinan mereka bahwa mereka bisa berkembang dan menjadi jauh lebih baik (Master, 2015). Keyakinan yang positif ini membantu membuat individu melihat hambatan sebagai sarana

untuk mengembangkan diri sehingga dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki *growth mindset* merupakan individu yang memiliki resiliensi yang tinggi karena orang yang resilien cenderung memandang kesalahan atau kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar (Brooks & Goldstein, 2004). Bahkan Brooks dan Goldstein (2005) menyatakan bahwa *growth mindset* sebagai *resilient mindset*.

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa *mindset* pelajar dapat diubah dan hal itu dapat meningkatkan resiliensi (Blackwell et al., 2007; Yeager, Trzesniewski, dkk, 2012). Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Yeager dan Dweck (2012) menyatakan bahwa seorang pelajar membutuhkan *mindset* yang mewakili tantangan sebagai hal yang dapat mereka hadapi dan atasi dengan usaha, strategi baru, pembelajaran, bantuan dari orang lain, dan kesabaran. Sama halnya dengan *growth mindset* yang mampu mendorong terbentuknya pandangan positif terhadap sebuah permasalahan yang nantinya dapat memicu peningkatan resiliensi seseorang. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Burnette, dkk. (2013) yang menyarankan bahwa *growth mindset* dapat meningkatkan tingkat resiliensi pelajar sehingga intervensi terkait *growth mindset* dapat membantu pelajar dalam memahami tantangan akademik dengan cara yang mendorong pembelajaran dan resiliensi.

Berbanding terbalik dengan *growth mindset*, pelajar yang memiliki *fixed mindset* memaknai tantangan akademik sebagai tanda kurangnya kecerdasan, yang mengurangi resiliensi pelajar di bidang akademik, bahkan untuk pelajar yang berprestasi (Dweck et al., 1995; Dweck, 2006). Mereka cenderung mengartikan rintangan sebagai sesuatu hal yang harus dihindari dan terpaku pada pola pikir yang menetap (*fixed mindset*). Berbeda dengan pelajar yang memiliki *growth mindset* yang mengartikan rintangan akademik sebagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dan mengasah keterampilan belajar mereka, yang berkontribusi pada resiliensi mereka di bidang akademik, tidak peduli pelajar tersebut berprestasi tinggi atau rendah (Hong et al., 1999; Blackwell dkk., 2007; Nussbaum dan Dweck, 2008).

Selain itu, pengembangan pola pikir yang berkembang (*growth mindset*) tingkat tinggi pada pelajar di Cina dapat memprediksi kesejahteraan psikologis dan keterlibatan sekolah yang lebih tinggi melalui peningkatan resiliensi (Zeng, Hou dan Peng, 2016). Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Samanudin, Tjakrawiralaksana dan Pudjiati (2013) pada mahasiswa yang menerima beasiswa bidikmisi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *fixed mindset* maupun *growth mindset* secara signifikan terhadap resiliensi keluarga. Hasil penelitian yang serupa pun ditemukan pada penelitian yang dilakukan Donohoe, Topping, dan Hannah (2012) bahwa intervensi *Brainology* yang bertujuan untuk meningkatkan *growth mindset* dinyatakan berpengaruh dalam menumbuhkan *growth mindset* pada pelajar namun program ini tidak memiliki dampak yang signifikan pada rasa penguasaan dan resiliensi pelajar. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Jadoon dan Iqbal (2018) ditemukan bahwa resiliensi berperan sebagai mediator antara *growth mindset* dan *school engagement* serta terbukti *growth mindset* mampu memprediksi *school engagement*.

Resiliensi merupakan aspek penting yang dibutuhkan mahasiswa dalam menghadapi berbagai perubahan yang ada terutama perubahan dalam sistem pembelajaran selama masa pandemi. Dengan mengembangkan resiliensi mahasiswa diharapkan dapat mengatasi berbagai kesulitan akademik dengan cara lebih fleksibel dalam melihat dan berpikir mengenai suatu permasalahan sehingga mahasiswa mampu bertahan dan mengikuti perkuliahan dengan baik. Hal tersebut terbukti melalui banyaknya jumlah penelitian mengenai resiliensi mahasiswa pada masa pandemi selama dua tahun terakhir. Namun, penelitian mengenai *mindset* dan resiliensi akademik pada masa pandemi belum pernah diteliti di Indonesia terutama di Jabodetabek. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Mindset Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa di Jabodetabek Selama Masa Pandemi COVID-19”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran resiliensi pada mahasiswa yang memiliki *fixed mindset*?
2. Bagaimana gambaran resiliensi pada mahasiswa yang memiliki *growth mindset*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *mindset* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa di Jabodetabek Selama Masa Pandemi COVID-19?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk menghindari pelebaran masalah yang tidak sesuai dengan topik penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas meliputi *mindset* dan resiliensi akademik pada mahasiswa di Jabodetabek Selama Masa Pandemi COVID-19.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dikemukakan di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian, yaitu

1. Apakah terdapat pengaruh *mindset* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa di Jabodetabek Selama Masa Pandemi COVID-19?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Membuktikan secara empiris bahwa terdapat pengaruh *growth mindset* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa di Jabodetabek Selama Masa Pandemi COVID-19

2. Membuktikan secara empiris bahwa terdapat pengaruh *fixed mindset* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa di Jabodetabek Selama Masa Pandemi COVID-19

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktik. Kedua manfaat tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkuat kajian ilmu dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai *mindset* dan resiliensi akademik sehingga mempermudah bagi peneliti selanjutnya dalam memahami dan menganalisis teori tersebut.
2. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, terutama di bidang psikologi Pendidikan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu universitas maupun dosen dalam memahami permasalahan resiliensi serta *mindset* yang dimiliki mahasiswa.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan pengetahuan baru bagi mahasiswa dalam menumbuhkan resiliensi di dalam diri.